

# EUFEMISME PADA MAKIAN SURABAYAAN

## *EUPHEMISMS IN SURABAYAN SWEARING*

Moulidvi Rizki Permita

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah  
Jalan Nusantara 1, Bulaksumur, Yogyakarta 55281  
moulidvipermita@mail.ugm.ac.id

(naskah diterima tanggal 27 April 2019, direvisi terakhir tanggal 28 April 2020, dan disetujui 30 Juni 2020)

### **Abstrak**

Masyarakat berbahasa Jawa Surabaya mengalami stereotip terhadap ujarannya, terlebih di wilayah Yogyakarta-Surakarta. Bahkan, terdapat tulisan yang menganggap bahasa Jawa Surabaya tidak layak dituturkan di wilayah Surakarta. Penelitian ini hadir bertujuan untuk mengubah pandangan tersebut dengan memaparkan beberapa makian dalam bahasa Jawa Surabaya yang mengalami proses eufemisme. Pemerolehan data dilakukan dengan dua metode, yakni terlibat langsung pada tuturan dan menyimak beberapa pesan singkat penutur bahasa Jawa Surabaya. Data yang dikumpulkan berupa makian yang kerap dituturkan masyarakat Surabaya dengan rentang usia 20 hingga 30 tahun dan pendidikan minimal sarjana. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori fonetik dan campur kode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Surabaya melakukan eufemisme pada makian dengan: (1) melakukan penggantian maupun penyamaran bunyi seperti menggantikan beberapa bunyi baik vokal maupun konsonan, (2) melakukan perpindahan ke bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris yang dianggap lebih memiliki prestise atau superior. Eufemisme dilakukan karena para penutur asli bahasa Jawa Surabaya tidak ingin kehilangan identitas dan solidaritas, tetapi tetap ingin menghargai mitra tutur.

**Kata-kata kunci:** *eufemisme, makian, perubahan fonem, campur kode*

### **Abstract**

*People of Surabaya experience stereotype towards their utterances, especially they are in Yogyakarta-Surakarta areas. Even more, there is an article assumed that Javanese language with Surabaya dialect is not appropriate to be spoken in Surakarta. This research aims to change the stereotype by exposing swear words in Javanese language that went through euphemism. Collecting data process has done by two methods, directly involved in the utterances and observed to instans message of Surabayanese. Data collection were about swear words that keeps spoken by Surabayanese with the range age of 20-30 years old and minimum of the bachelor degree holder. The data obtained were then analyzed using phonetic theory and code switching. The result of this research shows that Surabayanese have done euphemism in swear words by: 1) disguising the sound, such as changing and replacing few sounds like vocals or consonants, 2) switching to bahasa Indonesia and English is presumed to be prestige and superior. Euphemism is used because Surabayanese want to show identity and solidarity, but still want to appreciate the interlocutor.*

**Keywords:** *euphemism, swear words, phoneme change, mix code.*

### **1. Pendahuluan**

Surabaya, Surakarta, dan Yogyakarta merupakan tiga wilayah dengan akar suku dan kebudayaan Jawa. Memiliki akar budaya yang sama ternyata tidak membebaskan para

penutur dengan kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Atmojo (2017: 11) dalam penelitiannya menyebutkan, bahwa mahasiswa Surakarta menganggap dialek Surabaya kurang pantas

digunakan untuk berkomunikasi di wilayah Surakarta. Mahasiswa Surakarta memiliki persepsi bahwa dialek Surabaya tidak memiliki kesalahan, hanya kurang baik digunakan untuk berkomunikasi di wilayah Surakarta. Stereotip ini memang tidak sepenuhnya salah, namun juga tidak sepenuhnya benar. Scollon (2001: 171-172) menganggap stereotip negatif merupakan masalah abadi dalam komunikasi lintas budaya karena stereotip biasanya didasarkan pada beberapa penelitian yang akurat. Stereotip merupakan anggapan bahwa anggota kelompok akan selalu memperlihatkan perilaku tertentu (Wardhaugh, 2015: 63). Lebih lanjut, Wardhaugh menyebutkan bahwa anggota kelompok yang mengalami stereotip telah terkonstruksi. Namun, tidak bijaksana jika melupakan bahwa anggota kelompok terdiri dari individu unik dengan identitas yang berbeda-beda. Identitas tersebut mengacu pada latar belakang penutur, yakni variasi bahasa berdasarkan jenis kelamin, usia, dan kelas sosial, serta beberapa pengalaman khusus yang membentuk identitas individu.

Prawiranegara (dalam Winiasih, 2010: xxxv) menuturkan bahwa bahasa Jawa-Surabaya merupakan bahasa transisi dari bahasa Jawa Majapahitan ke bahasa Jawa Baru Jawa Tengahan, maka bahasa Jawa-Surabaya terkesan kasar apabila dibandingkan dengan bahasa Jawa standar yaitu bahasa Jawa yang digunakan di Yogyakarta maupun Surakarta. Wijana (2006: 124) mengatakan bahwa pada masa lampau, Surakarta dan Yogyakarta adalah pusat kerajaan besar Kasunanan Mangkunegara dan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Kerajaan-kerajaan tersebut melahirkan karya-karya sastra Jawa yang adiluhung menggunakan bahasa Jawa Surakarta-Yogyakarta. Hal tersebut membuat bahasa Jawa Surakarta-Yogyakarta mendapatkan prestise dan menjadi bahasa Jawa standar yang mulai dilestarikan, sedangkan bahasa Jawa Surabaya menjadi inferior. Lockwood (dalam Mesthrie, 2009: 312)

menjabarkan bahwa kekuasaan kerap muncul melalui kekuatan yang tersembunyi.

Opini-opini yang terbentuk terhadap masyarakat Surabaya menyebabkan terjadinya kesalahpahaman dalam bertutur antara masyarakat Surabaya dengan Surakarta-Yogyakarta. Salah satu yang menjadi stereotip masyarakat Surakarta-Yogyakarta terhadap masyarakat Surabaya adalah pisuhan/ makian. Makian dalam KBBI berarti 'kata keji yang diucapkan karena marah'. Wijana (2006: 215) mendefinisikan makian sebagai ujaran untuk mengekspresikan perasaan. Masyarakat Yogyakarta-Surakarta menganggap ujaran *jancok* /jancok/ identik dengan masyarakat Surabaya, bahkan beberapa menyebutnya dengan *Grammar Surabayaan* sebagai pembuktian kesolidaritasan. Namun, pada kenyataannya, masyarakat Surabaya sangat berjarak dengan kata tersebut, khususnya pada beberapa kelompok. Kelompok masyarakat ini terbagi berdasarkan gender, usia, dan strata sosialnya. Pengujaran makian disebut mengalami proses eufemism.

Sunarso (1998: 70) mendeskripsikan bahwa penggantian bentuk kebahasaan yang bernilai kasar dengan bentuk kebahasaan lain yang dianggap lebih halus disebut dengan eufemisme. Fowler (Aji, 2019: 14) mendefinisikan eufemisme sebagai pengganti kata lain untuk menghilangkan nilai-nilai negatif. Secara epistimologi, eufemisme berasal dari bahasa Yunani, *eu* 'baik' dan *pheme* 'ujaran'. Hal tersebut dilakukan untuk menyamarkan bunyi makian sebagai upaya untuk menghargai mitra tutur.

Fenomena kebahasaan penghalusan makian tidak hanya terjadi pada bahasa Jawa Surabaya. Dikutip dari situs (Ngalamedia-LABS, 2013), makian *taek* 'kotoran' dalam bahasa Jawa Malang beralih menjadi *keat*. Hal ini terjadi karena makian tersebut mengalami proses walikan atau pembalikan baik konsonan maupun vokalnya. (Rachmawaty, 2012: 98--104) menyebutkan masyarakat Malang menggunakan istilah "Lawikan Kera Nga-

lam” untuk berkomunikasi. Di Yogyakarta, makian diungkapkan dengan penghalusan, seperti penggantian bunyi *matamu* menjadi *dagadu* yang diambil dari aksara Jawa dengan pola tersendiri.

Selain penggantian bunyi baik vokal maupun konsonan, eufemisme pada makian diarahkan ke bahasa yang lebih superior, seperti bahasa Jawa Yogyakarta-Surakarta, bahasa Indonesia, bahkan bahasa Inggris. Perlakuan terhadap makian Surabaya ini dilakukan secara tidak sadar oleh penutur karena menganggap bahasa Jawa Yogyakarta-Surakarta, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris lebih memiliki prestise. Sebagaimana Scott (Herk, 2012: 158) masyarakat tak berkuasa kerap menggunakan bahasa masyarakat yang berkuasa.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini yakni, bagaimana bentuk eufemisme pada makian bahasa Jawa Surabayaan?

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan unit analisis eufemisme pada makian Surabayaan. Data diperoleh dengan terlibat langsung pada pembicaraan dengan masyarakat berbahasa Jawa Surabaya dengan teknik pancing dan catat. Selanjutnya, data juga ditemukan dengan menyadap melalui pesan singkat *whatsapp* penutur bahasa Jawa Surabaya. Penutur bahasa Jawa Surabaya diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yakni kelompok feminim dan maskulin dengan rentang usia 20–35. Rentang usia 20–35 dipilih karena diyakini sebagai usia produktif dengan mobilitas tinggi sehingga memiliki komunitas tutur yang luas, tidak hanya masyarakat yang berbahasa ibu bahasa Jawa Surabaya.

Tahapan analisis data dilakukan dengan membandingkan bunyi makian asli terhadap bunyi makian yang diujarkan para penutur tersebut, kemudian melakukan analisis bunyi berdasarkan peta bunyi IPA (Hoffmann,

2015). Bunyi-bunyi tersebut dianalisis kecenderungannya berdasarkan alat dan titik artikulasi. Selain itu, ujaran-ujaran tersebut dianalisis dengan cara melakukan penerjemahan dan melihat referensi pemilihan kata yang digunakan sebagai makian. Setelah tahapan analisis selesai, data disajikan menggunakan metode informal, yakni menggunakan kata-kata untuk menjelaskan kecenderungan data yang ditemukan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Sebelum eufemisme pada makian di Surabaya diidentifikasi, perlu diketahui karakteristik perbedaan dua bahasa tersebut.

### 3.1 Karakteristik Bahasa Jawa Surabaya

Bahasa Jawa Surabaya memiliki perbedaan dengan bahasa Jawa Yogyakarta-Surakarta. Beberapa perbedaan terletak pada bunyinya. Sejalan dengan hal tersebut, (Levine, 2016: 347) menjabarkan bahwa untuk membedakan bahasa, fitur suara lebih khas dibandingkan dengan fitur-fitur lainnya.

Beberapa contoh pembeda kedua bunyi tersebut ialah pengujaran bunyi *pitik* yang berarti ‘ayam’. Masyarakat berbahasa Jawa Surabaya mengujarkannya dengan /piti?/, sedangkan masyarakat berbahasa Jawa Surakarta-Yogyakarta mengujarkan /piti?/. Bunyi /i/ pada silabe pertama bahasa Jawa Surakarta-Yogyakarta berubah menjadi bunyi /ɪ/, meskipun keduanya mengalami bunyi yang sama pada silabe kedua, yakni bunyi /ɪ/.

Contoh selanjutnya yakni pengujaran *mulih* yang berarti ‘pulang’. Masyarakat berbahasa Jawa Surabaya mengujarkannya dengan /mole/, sedangkan masyarakat berbahasa Jawa Surakarta-Yogyakarta mengujarkannya dengan /mulih/. Bunyi /u/ pada bahasa Jawa Surakarta-Yogyakarta berubah menjadi /ʊ/ jika diujarkan penutur bahasa Jawa Surabaya, sedangkan bunyi /ɪ/ berubah menjadi bunyi /e/, ditambah dengan leburnya bunyi /h/.

Contoh selanjutnya yakni pengujaran *putih*. Masyarakat berbahasa Jawa Surabaya

mengujarkannya dengan /pute/ jika bunyi tersebut berada di tengah dan /poteh/ jika bunyi tersebut berada di akhir kalimat, sedangkan masyarakat berbahasa Jawa Surakarta-Yogyakarta mengujarkannya dengan/putih/. Perubahan terjadi pada bunyi /u/ menjadi bunyi /ʊ/ dan bunyi /ɪ/ menjadi bunyi /e/. Leburnya bunyi /h/ terjadi ketika bunyi tersebut berada di tengah kalimat.

Selain itu, terdapat pula perbedaan pada pengujaran *durung* yang berarti 'belum'. Masyarakat berbahasa Jawa Surakarta-Yogyakarta mengujarkan dengan /durunʃ/, sedangkan masyarakat berbahasa Jawa Surabaya mengujarkannya dengan /durun/. Perbedaan terletak pada pengucapan bunyi /u/ pada awal silabe berbahasa Jawa Surakarta-Yogyakarta yang menjadi bunyi /ʊ/ pada bahasa Jawa Surabaya.

Perbedaan bunyi-bunyi tersebut diklasifikasikan menjadi perubahan bunyi /i/ menjadi /ɪ/ dan /e/ serta bunyi /u/ menjadi /ʊ/. Beberapa perubahan yang terjadi pada vokal ini ditengarai merupakan alofon. Perubahan bunyi juga terjadi pada konsonan yang menyesuaikan letak bunyi tersebut dalam kalimat.

### 3.2 Eufemisme pada Makian karena Perubahan Fonem

Perubahan makian pada fonem diawali dengan perubahan bentuk-bentuk vokal. Jones (Marsono, 2019: 16) berpendapat bahwa bunyi bahasa dibedakan atas: vokal, konsonan, dan semivokal. Perbedaan ketiganya adalah pada ada tidaknya hambatan (proses artikulasi) pada alat bicara. Lebih lanjut, Marsono mengatakan bahwa bunyi vokal terjadi bila tidak ada hambatan pada alat bicara maka menyebabkan tidak ada artikulasi, hambatan untuk bunyi vokal hanya pada pita suara saja.

Beberapa perubahan pada bunyi makian dengan mengubah bunyi vokal, antara lain:

#### 3.2.1 Perubahan bunyi menjadi bunyi /i/

Perubahan bunyi yang pertama adalah bunyi /o/ yang kemudian berubah menjadi bunyi /i/, contohnya pada makian *jancok* /jancoʔ/. Makian tersebut mengalami perubahan bentuk menjadi /janciʔ/. Bunyi ini diucapkan pada kelompok maskulin maupun feminim kepada mitra tutur feminim.

Bunyi vokal /i/ terbentuk dengan hambatan lebih banyak dibanding bunyi /o/. Hal ini mempengaruhi banyak/sedikitnya udara yang dikeluarkan. Semakin banyak udara yang dikeluarkan, semakin terlepas emosi penutur. Dengan mengganti ke bunyi /i/, diharapkan penutur dapat mengendalikan emosinya.

#### ujaran (i)

M: *Jancik, HPne nyar rek.* '(makian), telepon genggamnya (-nya merujuk pada -mu) baru!'

Bunyi *jancik* juga kerap diujarkan pada pesan singkat. Selain diujarkan, makian *jancik* juga kerap ditemukan pada komunikasi melalui pesan singkat.

#### (ujaran ii)

F: *Lho, regane mundak pek, jancik.* 'Lho kok harganya naik (memaki).'

Pada contoh ujaran (i) diucapkan oleh penutur maskulin kepada feminim dengan rentang usia 25–30 tahun, sedangkan contoh ujaran (ii) diujarkan melalui pesan singkat oleh penutur feminim kepada mitra tutur feminim dengan rentang usia 20–25 tahun. Meskipun makian *jancok* kerap diidentikan sebagai *grammar* Surabaya, tapi pada kenyataannya, masyarakat Surabaya kerap menggantikan makian tersebut dengan *jancik* /janciʔ/ karena bunyi *jancok* dianggap kasar.

Contoh selanjutnya yang mengalami perubahan menjadi bunyi /i/ yakni makian *goblok* /gobloʔ/. *Goblok* menurut KBBI berarti 'bodoh sekali'. Makian *goblok* /gobloʔ/ tersebut berubah menjadi *goblik* /gobliʔ/. Bunyi /o/ dan / / dikelompokkan pada kelompok yang sama karena keduanya

merupakan alofon. Bunyi *goblik* ditemukan pesan singkat kelompok feminim, usia 25–30 tahun, terpelajar yakni sesama mahasiswa magister sebagai penutur dan mitra tutur.

(ujaran iii)

F: *Hahaha, aku kok goblik.* ‘Hahaha, saya kok bodoh.’

(ujaran iv)

M: *Ojo pura-pura goblik lo.* ‘Jangan berpura-pura bodoh loh.’

Pada ujaran (iii), bunyi /goblo?/ dirasa tidak tepat dan kurang sopan diujarkan, meskipun referensinya adalah memaki diri sendiri, tetapi karena dituturkan dan didengar oleh mitra tutur, makian ini mengalami eufemisme menjadi /gobli?/. Pada ujaran (iv), makian goblik diujarkan pada kelompok maskulin.

Pada data selanjutnya, ditemukan makian *congok* /c ŋo?/ yang mengalami penggantian bunyi menjadi *congik* /c ŋi?/. Bunyi tersebut lebih jarang ditemui karena memiliki nilai yang lebih kasar dibandingkan makian sebelumnya. Namun, bunyi tersebut masih ditemukan pada pesan singkat dengan konteks membicarakan hal yang lucu.

ujaran (v)

F1: *Lho aku lali ga nggawa dompet.* ‘Lho, saya lupa tidak membawa dompet.’

F2: *Congik, isin pek aku. Hahahaha* ‘Bodoh, malu lah aku. Hahahaha’

Data tersebut ditemukan pada percakapan pesan singkat kelompok feminim dengan rentan usia 25–30 tahun dengan konteks membicarakan hal lucu. Mitra tutur mengucapkan makian *congik* namun disertai dengan tertawa, makian ini tidak digunakan dalam konteks marah.

3.2.2 Perubahan bunyi menjadi bunyi /u/

Selain perubahan dari bentuk *jancok* ke *jancik*, makian *jancok* juga mengalami perubahan menjadi *jancuk* /jancuk/. Sama dengan makian sebelumnya, bunyi ini dilakukan sebagai upaya menambahkan hambatan pada bunyi vokal yang keluar, sehingga menyebabkan udara yang dikeluarkan tidak terlalu banyak.

Perubahan bunyi vokal /o/ menjadi /u/ dianggap menyamarkan bunyi aslinya. Selain itu, perubahan bunyi ini juga merupakan hasil menyeteraan dengan bahasa Jawa Surakarta-Yogyakarta. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, beberapa kata yang terdiri dari bunyi /u/ yang dituturkan oleh penutur bahasa Jawa Surakarta-Yogyakarta mengalami perubahan menjadi /o/ ketika dituturkan oleh penutur bahasa Jawa-Surabaya.

Makian *jancuk* ditemukan pada ujaran vi.

(ujaran vi)

F: *He, hapemu geter terus iku lo cuk.* ‘Eh, ponsel kamu bergetar terus itu loh (makian).’

Makian tersebut dituturkan pada kelompok feminim dengan rentan usia 20–25 tahun.

*Cuk* merupakan pemotongan dari *jancuk*. Makian ini kerap digunakan pada usia sebaya. Pemilihan bunyi /u/ sebagai penyamaran bunyi dikarenakan bunyi /o/ dan bunyi /u/ berada pada titik artikulasi yang sama, yakni bunyi yang diproduksi dengan posisi lidah berada di belakang, merujuk pada peta fonetik.

3.2.3 Perubahan bunyi menjadi bunyi / /

Perubahan bunyi makian juga terjadi pada bunyi /o/ yang diganti menjadi / /. Salah satu contohnya adalah pada makian *koplo* /koplo/ yang berarti ‘bodoh’ menjadi *kopler* /kopl r/. Selain perubahan bunyi, makian tersebut mengalami penambahan pada bunyi akhir, yakni bunyi /r/. Berikut adalah contoh makian *koplo* yang berubah menjadi *kopler*.

Perubahan bunyi ini dilakukan agar udara yang dikeluarkan oleh penutur mengalami hambatan, tidak seperti bunyi yang dibentuk oleh bunyi /o/. Ketika udara yang dikeluarkan mengalami hambatan, luapan emosi yang dikeluarkan oleh penutur pun mengalami hambatan. Hal ini dilakukan sebagai upaya menghargai mitra tutur.

(ujaran vii)

M: *Ga usah sinau wes, kopler-kopleran ae.* 'Tidak perlu belajar deh, bodoh-bodohan saja'.

(ujaran viii)

M: *Hahaha lak ancene kopler.* 'Hahaha ya memang bodoh'.

Data (vii) diujarkan oleh kelompok maskulin ke kelompok feminim dengan rentan usia 25–30 tahun, sedangkan pada data (viii) diujarkan oleh kelompok maskulin kepada sesama maskulin dengan rentan usia 25–30 tahun.

Pemilihan bunyi / / sebagai pengganti bunyi /o/ dikarenakan faktor variasi kebahasaan para penuturnya.

### 3.2.4 Perubahan menjadi bunyi /a/ dan /p/

Perubahan selanjutnya terjadi pada bunyi konsonan dan bunyi vokal, yaitu pada makian *jamput*. Berdasarkan beberapa penutur asli bahasa Jawa Surabaya, *jamput* berasal dari makian *jembut* yang kemudian diganti bunyi /e/ menjadi bunyi /a/ dan bunyi /b/ menjadi bunyi /p/.

Penggantian bunyi konsonan /b/ menjadi bunyi /p/ dikarenakan keduanya berada pada cara dan titik artikulasi yang sama, yakni bilabial hambat letup. Perbedaan keduanya terletak pada *bersuara* dan *tak bersuara*. Bunyi yang dibentuk dengan bersuara menyebabkan *penekanan* pada pengujaran. Untuk itu, penggantian bunyi dialihkan pada *tak bersuara* karena bermaksud mengurangi *penekanan/stress*. Sementara itu, penggantian bunyi vokal /e/ menjadi /a/ dikarenakan variasi para penutur yang ingin menutupi bunyi asli dari *jembut* 'rambut pada alat kelamin'.

Contoh makian *jamput* terdapat pada data di bawah ini.

(ujaran ix)

F: *Jamput hasile welek ae suwine nemen.* '(makian) hasilnya jelek saja lama'

Data tersebut diujarkan oleh kelompok perempuan rentan usia 25–30 tahun dengan pendidikan menempuh magister.

Beberapa narasumber meyakini pula bahwa kata *jamput* memiliki makna sama dengan *jancok*, yakni persetubuhan. Namun, jika dikaji secara linguistik, bunyi /p/ dan /b/ terjadi pada titik artikulasi dan cara artikulasi yang sama, pembedanya hanya bersuara dan tidak bersuara. Hal tersebut menggugurkan definisi bahwa *jamput* sama dengan *jancok*.

### 3.2.5 Perubahan menjadi bunyi /r/

Selain perubahan bunyi vokal, beberapa makian juga mengalami perubahan bunyi konsonan, contohnya pada makian *jancok* yang berubah menjadi *jancur*. Perubahan ujaran menjadi *jancur* ini mengalami dua perubahan bunyi, yakni bunyi /o/ menjadi /u/ dan bunyi /ʔ/ menjadi /r/. Perubahan bunyi /o/ menjadi /u/ dianggap menekan *stress* pada pengujaran makian. Sebagai mana semakin besar *tekanan* pada ujaran, maka semakin besar pula emosi yang terluapkan.

Sejalan dengan hal tersebut, perubahan bunyi /ʔ/ menjadi /r/ juga merupakan upaya menekan *stress* dan udara yang dikeluarkan melalui alat artikulasi. Bunyi /ʔ/ mengalami hambatan yang tak banyak pada pengujarannya. Hal ini menyebabkan penutur bunyi /ʔ/ dapat mengeluarkan udara lebih banyak dengan bunyi /r/, sedangkan bunyi /r/ mengalami hambatan yang lebih banyak dibandingkan bunyi /ʔ/. Banyaknya hambatan, menyebabkan sedikitnya udara yang keluar dari artikulator. Sementara sedikitnya udara yang keluar, menyebabkan emosi yang dikeluarkan masih mengalami penekanan.

Bunyi tersebut diujarkan pada data ujaran (x).

(ujaran x)

M: *Cur sumpah kon?.* '(makian) kamu serius?'

(ujaran xi)

M: *Beda lah cur.* "Berbedalah (makian).

Pada data (x), ujaran dituturkan oleh kelompok maskulin dengan rentan usia 25–30 kepada sesama maskulin dengan pendidikan sedang menempuh magister, sedangkan pada data ujaran (xi) didapat melalui pesan singkat yang dikirim oleh penutur feminim kepada kelompok feminim dengan rentan usia 25–30 tahun.

Bunyi /r/ pada akhir makian yang menggantikan bunyi /ʔ/ dianggap dapat menyembunyikan identitas makian yang kasar dan tidak sopan. Dengan bunyi /r/, penutur merasa masih dapat menghargai mitra tutur.

### 3.2.6 Perubahan menjadi bunyi /h/

Perubahan bunyi konsonan juga terjadi pada makian dengan bunyi /j/ di awal yang kemudian digantikan menjadi /h/. Makian tersebut yaitu *jancik* yang diganti menjadi *hancik*. Bunyi /h/ ditengarai dapat menyamarkan bunyi makian tersebut, bahkan terkadang terdengar tanpa konsonan, seperti /ancik/. Contoh tuturan terdapat dalam data ujaran (xii).

(ujaran xii)

F: *Hancik, masa limang tahun ga dijukuk gajine?*. '(makian) apa benar lima tahun tidak diambil gajinya?'

(ujaran xiii)

F: *Ancik, aja bengi-bengi poo*. '(makian) jangan terlalu malam dong'

Makian pada data (xii) diujarkan oleh kelompok feminim dengan usia 25–30 tahun dengan latar belakang pendidikan sedang menempuh magister, sedangkan pada ujaran (xiii) ditemukan pada kelompok feminim dengan rentan usia 25–30 dengan latar belakang pendidikan telah menempuh gelar sarjana.

## 3.3 Pencampuran Kode pada Makian

Selain penggantian bunyi, ujaran makian juga mengalami perubahan bahasa ke arah bahasa yang lebih superior seperti bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Contohnya adalah

makian *asu* yang berasal dari bahasa Jawa kemudian berganti menjadi *anjing* yang berasal dari bahasa Indonesia. Contoh ujarannya dibagi menjadi dua, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, yakni sebagai berikut.

### 3.3.1 Perubahan ke Bahasa Indonesia

(ujaran xiv)

F: *Dee iku anjing pek sumpah*. 'Dia itu anjing (makian), sungguh'

Ujaran tersebut diucapkan oleh kelompok feminim dengan rentan usia 25–30 tahun dan berpendidikan sarjana kepada kelompok feminim sebayanya. Makian *anjing* memiliki nilai rasa yang berbeda dengan *asu*, karena *asu* dianggap tidak sopan diujarkan. *Anjing* berasal dari bahasa Indonesia, padahal percakapan sebelumnya dilakukan dengan bahasa Jawa Surabaya.

Selain *asu*, makian yang makian bahasa Jawa Surabaya yang mengalami perubahan bahasa Indonesia adalah makian *taek* /taeʔ/. Pada awalnya, makian ini berasal dari *tahi* 'ampas makanan dari dalam perut yang keluar melalui dubur'. Namun, seiring berjalannya waktu, pengujarannya berganti menjadi /taiʔ/, kemudian pada penutur Surabaya dilafalkan dengan /taiʔ/ karena bunyi /ɾ/ merupakan alofon dari bunyi /i/. Pada beberapa makian yang diujarkan penutur bahasa Jawa Surabaya, makian ini dilafalkan dengan bahasa Indonesia, yakni /taiʔ/. Berikut adalah temuan ujarannya.

(ujaran xv)

M: *Tahi kon arek iki*. '(makian) Anda itu'

Ujaran tersebut merupakan ujaran dengan konteks kekecewaan. Data pada ujaran (xv) ditujukan oleh kelompok maskulin kepada kelompok maskulin dengan rentan usia 25–30 tahun dan pendidikan sarjana.

Makian selanjutnya yang ditemukan adalah *matamu*. Pada bahasa Jawa Surabaya,

*matamu* diujarkan dengan bunyi / /, yakni /m t mu/, karena pada bahasa Jawa, / / merupakan alofon dari bunyi /a/. Pada tuturan di bawah ini, ditemukan bunyi /a/ yang digunakan, bukanlah bunyi / /.

(ujaran xvi)

M1: *Aku budhal, lek mbo traktir.* 'Saya akan berangkat, jika Anda mentraktir saya'

M2: *Matamu a?* 'Mata Anda (memaki)'

(ujaran xvii)

F1: *Halah, wes ga papa, awakmu ambe dee ae.* 'Sudah tidak apa-apa, kamu berhubungan saja dengannya'

F2: *Matane.* 'Matanya (memaki)'

Pada contoh data (xvi), makian diujarkan pada kelompok maskulin kepada kelompok maskulin dengan rentang usia 25–30 tahun berpendidikan sarjana, sedangkan pada data (xvii), makian diujarkan oleh kelompok feminim kepada kelompok feminim dengan rentan usia 25–30 tahun. Kedua makian *mata* /mata/ diujarkan dengan bunyi /a/ bukan / /. Upaya tersebut dilakukannya sebagai penghalusan pada makian. Pada data (xvii), *matane* berarti 'matanya', -nya tersebut merujuk pada -mu atau posesif dari Anda/kamu.

### 3.3.2 Perubahan ke Bahasa Inggris

Selain bahasa Indonesia, makian berbahasa Jawa Surabaya juga mengalami perubahan menjadi bahasa Inggris. Beberapa contohnya adalah makian *matamu* yang berubah menjadi *your eyes* dan *cangkemmu* yang berubah menjadi *your cangkem*. Berikut adalah data yang ditemukan pada makian bahasa Jawa Surabaya yang berganti menjadi bahasa Inggris.

(ujaran xviii)

F1: *Wes anggep ae lunas wah utangku.* 'Sudah anggap saja utang saya lunas'

F2: *Lho lha kok your eyes* 'Mata Anda (memaki)'

(ujaran xix)

F: *Hee your cangkem ga dijaga temenan.* 'Hai, mulutmu tidak dijaga'

Kedua data di atas diujarkan kelompok feminim dengan rentan usia 25–30 tahun berpendidikan sarjana. Ujaran dalam bahasa Inggris diyakini memiliki nilai yang lebih dari pada bahasa Indonesia terlebih bahasa Jawa, sehingga penggunaan bahasa Inggris pada makian dianggap lebih sopan.

## 4. Simpulan

Masyarakat Surabaya mengalami stereotipe yang buruk terhadap ujarannya, terlebih di wilayah Surakarta-Yogyakarta. Pada kenyataannya, makian bahasa Jawa Surabaya mengalami eufemisme. Masyarakat melakukan penggantian bunyi atau kata agar menjadi bentuk yang lebih sopan.

Proses eufemisme terbagi menjadi dua, yakni penggantian/penyamaran bunyi dan pencampuran kode ke bahasa yang lebih superior. Perubahan ini tidak bersifat statis, melainkan berdasar pada beberapa variabel seperti usia, gender, dan pendidikan.

Hal ini terjadi sebagai upaya masyarakat Surabaya menghargai mitra tuturnya, tapi tetap menciptakan suasana yang egaliter dengan kesolidaritasan.

## Daftar Pustaka

- Aji, E. N. W. 2019. Relasi Kekuasaan dalam Wacana Konflik KPS VS Polri Jilid II. *Widyaparwa, Volume 47*, (Desember), 140–149. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v47i2.402>
- Atmojo, W. T. 2017. *Persepsi Mahasiswa Surakarta Terhadap Dialek Jawa Surabaya*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Herk, G. Van. 2012. *What Is Sociolinguistics*. West Sussex: Wiley Blackwell.
- Hoffmann, L. 2015. The International Phonetic Alphabet (revised to 2015) (2019). In *Sprachwissenschaft: Ein Reader* (Hlm. 543–544). Hamburg: De Gruyter.

- Levine, B. M. R. and D. P. 2016. *A Concise Introduction to Linguistics*. New York: Routledge.
- Marsono. 2019. *Fonetik (Kesembilan)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mesthrie, R. 2009. *Introducing Sociolinguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- NgalamediaLABS. 2013. 100% Ngalam.
- Rachmawaty, I. 2012. Lawikan Kera Ngalam di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Lakon*. <http://dx.doi.org/10.20473/lakon.v1i1.1922>
- Scollon, R. S. and S. 2001. *Intercultural Communication*. Massachusetts: Blackwell.
- Sunarso. 1998. Eufemisme: Referensi dan Latar Belakangnya. *Jurnal Humaniora*, 70-76. <https://doi.org/10.22146/jh.2056>.
- Wardhaugh. 2015. *Introduction to Sociolinguistics*. West Sussex: Basil Blackwell.
- Wijana, P. 2006. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winiasih, T. 2010. *Pisuhan dalam "Basa Suroboyoan"*No Title. Universitas Sebelas Maret.